

Berakhir Pekan dengan Sanento Yuliman

Saya Tak Pernah Setuju Indonesia Jadi “Satu”

ORANG Sunda itu bersifat terbuka, bahkan terlalu terbuka dalam menerima apa pun yang dari luar. Hal ini merupakan perbedaan mendasar bila dibandingkan dengan orang Jawa. Sikap budaya yang terbuka ini tampak misalnya dalam penggunaan bahasa. Bahasa Sunda bisa plastis menerima bahasa Indonesia, bahkan bahasa asing sekalipun. Oleh karena itu dalam bahasa Sunda bisa ditemukan kata seperti “pukul satu”, “kembang ros” seperti halnya dalam lagu “sagayang kembang ros”, juga seperti ketika melafalkan kata dari bahasa Inggris “swan” menjadi *soang*.

Hal itu disampaikan oleh seorang kelahiran Jatilawang, Banyumas, Sanento Yuliman. Pengajar untuk mata kuliah kritik, tinjauan seni, dan estetika di FSRD ITB ini, selanjutnya dengan mendukung pendapat MAW Brouwer mengatakan bahwa oleh karena itulah hubungan keluarga dalam suku Sunda cenderung amat akrab. Terutama dalam hubungan ayah dan anak cenderung seperti hubungan antarteman.

Lain halnya dengan orang Jawa, kata Sanento, “Hubungan saya dengan ayah, misalnya, sehari-hari mempergunakan bahasa JAwa kromo. Hanya dengan ibu mempergunakan bahasa setaraf.” Kondisi hubungan seperti ini, lanjutnya, menciptakan ketegangan pada diri anak. Dan karena itu cenderung hanya ada dua kemungkinan bagi pertumbuhan anak Jawa; remuk atau berhasil memperlihatkan sesuatu bagi sang ayah.

“Entah, saya sendiri belum pasti, apakah karena itu orang Jawa bisa lebih mandiri,” sebutnya ketika menyinggung pembicaraan tentang *etos kerja* atau *elan vital* suatu bangsa. Tape hal itu sama sekali tak berhubungan dengan masalah kualitas dan nilai kerja itu sendiri. Yang jelas, katanya *oula*, jarang ada seniman Sunda yang nakal atau berfigur memberontak. “Seniman Sunda cenderung baik-baik dan halus seperti halnya Saini KM atau Suyatna Anirun, berbeda sekali dengan Rendra,” katanya.

Sarjana bagian Seni Rupa Departemen Perencanaan dan Seni Rupa (kini Fakultas Seni Rupa dan Desain/FSRD) ITB yang kemudian meraih doctor di Sorbone Prancis ini, relative berkepribadian cukup unik. Sebagai pengkritik seni rupa, di antara kalangannya banyak yang menyebut sebagai pengkritik yang “dingin” dan menusuk. Sekaligus dalam bidangnya ini telah diakui sebagai salah seorang pengritik terdepan seni rupa Indonesia.

Dilahirkan di sebuah dusun sebelah barat Kota Banyumas, Sanento Yuliman sejak kecil telah terbiasa berpindah-pindah kota karena tugas-tugas ayahnya yang dimulai sebagai guru,

asisten wedana dan kemudian wedana. Masa kecilnya banyak dilewatkan di Desa Lumbir, kemudian ketika menginjak SR tinggal di Desa Sukaraja, semasa SMA sekolah di Solo, pernah tinggal di Cilacap, dan kemudian di daerah Majenang. Di masa-masa kuliahnya di Bandung, secara tidak sengaja sanento Yuliman merasa bersinggungan dengan ragam “budaya” lain. Dari satu tempat kos ke tempat kos lainnya, Sanento sempat bergabung dengan sesama mahasiswa bersuku Jawa, Bali, Padang, dan Cirebon. “Barangkali oleh karena itu saya menjadi terbiasa bergaul dengan orang-orang yang bukan Jawa. Secara tidak langsung pula membuat saya lebih tertarik kepada orang-orang yang bukan berasal dari Jawa Tengah.” Kata Sanento.

Dalam pembicaraan yang berlangsung di kantor perwakilan majalah “Tempo” Jalan Hariang Banga itu, Sanento Yuliman menjelaskan pula bahwa justru dengan menyadari akan adanya kelainan budaya itulah, maka dirinya merasa semakin diperkaya. “Saya merasa selalu ada yang mesti dipelajari,” katanya sambil tak hentinya merokok dan tanpa minum apapun sampai lewat siang.

Dari “penikmatan” bersinggungan dengan ragam budaya ini, mendorong kesadarannya bahwa idealnya sebuah bangsa itu dibiarkan edalam keberagamannya. “Biarkan Indonesia itu tetap terdiri dari bermacam-macam budaya. Saya tek pernah setuju Indonesia menjadi satu,” katanya tegas. “Kita bisa merasakan mendapatkan sesuatu kalau ke Bali, karena Bali berbeda dari Jawa. Oleh karena itu, untuk apa ke Bali seandainya Bali sama dengan Jawa.”

“Tapi bukankah keragaman itu akan menghambat sistem, sebab setiap perputaran sistem sosial, politik, ekonomi itu justru mengharapkan sekali keseragaman?” tanya “PR”.

“Tapi bukankah dengan keseragaman itu pun akan menimbulkan kesulitan,” tukas Sanento. Selanjutnya ia pun menyebutkan bahwa sistem modern memang memerlukan kesatuan. Tapi bersama itu pula tetap perlu adanya kekuatan penganekaragaman. Di Prancis misalnya, untuk mencapai sistem modern maka diupayakan pembentukan satu kesatuan bahasa. Barangkali, urai Sanento, hingga sekarang masih berlangsung pelaksanaan hukuman tertentu bagi siswa setingkat SD yang mempergunakan bahasa daerah. Tapi dengan itu justru menimbulkan gejolak dan gerakan-gerakan kebudayaan daerah. “pernah suatu ketika sebuah stasiun pemancar radio dilekdakkan karena tidak lagi mempergunakan bahsa daerah,” urai Sanento yang pernah tinggal di Prancis 1976 – 1981 itu. selebihnya, katanya pula, banyak hal yang menyangkut nilai kemanusiaan yang hilang.

“dari satu sisi, Indonesia ini lebih baik dari sejarah Prancis. Coba saja perhatikan, bagaimana Prancis itu membuta pembagian peta daerah, cenderung bersifat matematis. Yaitu dengan cara membagi-bagi daerah dengan ukuran sama besar. Lain halnya dengan Indonesia. Pembagian peta di sini lebih berdasarkan pada ukuran budaya. Oleh karena itu pembagian peta di Indonesia lebih identyik dengan suku/budaya,” katanya. “Dan di Prancis pada gilirannya

tumbuhlan ironi, bahwa di negeri yang melahirkan hak asasi manusia justru menjadi negeri terakhir yang tidak mengizinkan rakyatnya berbahasa daerah,” tambahnya.

Kepada pemikiran seperti ini, tampaknya Sanento tak lepas dari pengalaman dan keprihatinannya di masa kecil. Ia merasakan betul bagaimana bahasa daerahnya, yaitu bahasa Banyumas, dianggap sebagai bahasa pinggiran. Dan, menurut penuturannya, ia pun merasakan bagaimana bahasa daerahnya kemudian menjadi terdesak oleh Solo. “Logat kami ini logat pinggiran yang cenderung selalu ditertawakan,” kenangnya.

Masa pertumbuhan Sanento Yuliman, kemudian, lebih dipupuk di Kota Bandung. Meski pada dasarnya memiliki ‘titisan’ dari ayah yang pandai menggambar dan selalu mendapat nilai baik kalau menggambar wayang, Sanento Yuliman yang semasa kecil tinggal di Cilacap pernah bersinggungan dengan karya sastra, ternyata kemudian lebih tertarik kepada dunian menulis. “Saya melihat manfaat lebih, ketimbang melukis. Oleh karena itu, saya memutuskan menulis skripsi ketimbang membuat karya lukis untuk ujian.”

Menulis memang menjadi pilihannya. “Oleh karena itu ketika pertamakali menginjak Bandung di tahun 1960, orang yang pertama saya cari adalah Saini KM,” katanya dalam mengisahkan awal kepenulisannya. Saini KM ketika itu telah mengasuh rubrik “Kuntum Mekar” di HU “Pikiran Rakyat”. “Saya merasa, dia telah menjadi guru saya dalam menulis sajak”, kenang Sanento. Dari persentuhan itu pula, sejak awal Sanento Yuliman telah menulis kritik seni rupa, termasuk awalnya menulis di HU “Pikiran Rakyat” ini.

Pergaulannya dengan Saini KM pula yang kemudian membawa Sanento pernah pula menginjak dunia teater. Bersama Teater Perintis yang di dalamnya dikelola oleh Jim Adhilimas dan Suyatna Anirun, Sanento pernah beberapa kali berpentas dengan membawakan beberapa peran. “Ketika itu Jim Lim, Suyatna Anirun, Saini KM, Steve Lim (Teguh Karya, pen) dan Rendra dari Yogya, telah menjadi tokoh,” kenangnya. Pergaulan ini pula yang menyempatkan Sanento ikut serta dalam produksi Jawa Barat untuk Festival Ramayana di Pandaan yang pernah jadi kebanggaan Jawa Barat itu.

Di awal peristiwa ’66, Sanento Yuliman melahirkan sebuah sajak panjang yang monumental dan amat terkenal, “Laut.” Setelah itu ia tak mengumumkan lagi sajak-sajaknya yang lain. namun demikian, disebutkannya menulis sajak masih tetap dilakukannya hingga kini. “Meskipun tak ada ambisi untuk menjadi sastrawan, setiap kali selalu muncul keinginan untuk menulis sastra,” katanya.

Sementara itu sebagai penulis kriti, Sanento sudah mulai merasakan kewalahan. Berbagai pihak sejak media massa, seniman, galeri hingga penyelenggaraan sarasehan, beriring-iring meminta tulisannya. “Tapi kenapa populasi menulis dari ITB rendah sekali?” tanya “PR”.

“Menulis itu susah,” jawabnya. Di sisi lain, sanneto pun merasakan bahwa profesi menulis tidak begitu menjanjikan bila dibandingkan dengan menjadi seniman.

Pencetus istilah “boom” sehubungan dengan maraknya dunia seni lukis ini berpenampilan tak pernah meletup-letup, barangkali telah menjadi orang Sunda seperti yang disebutkannya. Sejauh profesi kepenulisannya, tampaknya ia tak dapat melupakan peristiwa diskusi tahun 1981 di TIM Jakarta.

“Ketika itu saya betul-betul baru pulang dari Prancis. Tiba-tiba saja ceramah saya jadi bahan olok-olok orang-orang di TIM. Saya diejek sebagai pembawa pikiran Prancis. Sementara itu Prancis yang mana, dari orang mana.....hingga kini tak pernah disebutkan. Padahal dalam ceramah saya itu, saya hanya menguraikan perkembangan seni lukis dari zaman Raden saleh hingga Sadali, serta perkembanganlain di luar jalur itu, seperti halnya lukisan kaca di Cirebon. Saya merasakan, ketika itu TIM betul-betul terasa tidak sehat. Lain halnya dengan Yogya atau Bandung,” ungkapnya. **(Herry Dim).*****